

BERKAT



Yunus Ciptawilangga, M.B.A.

BERKAT

Sejak tahun 2003 penulis menyediakan waktu untuk mempelajari mengenai “berkat”. Mengapa? Karena penulis merasa heran mengapa Tuhan begitu baik dan bermurah hati kepadanya. Penulis merasa perlu untuk mempelajarinya karena:

Pertama, penulis berpikir jika ia bisa mengerti mengapa ia diberkati –anggap saja karena ia melakukan suatu hal–, maka ia akan berusaha untuk terus melakukannya sehingga berkat itu akan tetap ada dan menetap dalam kehidupannya. Sebaliknya, jika ia tidak mengetahuinya, maka sangat mungkin ia akan kehilangan berkat tersebut.

Kedua, penulis bisa mengajarkannya kepada anak, keluarga dan teman sehingga mereka juga diberkati.

Penulis mulai memahami perihal berkat sekitar tahun 2011 atau 2012. Namun, pada saat itu materi ini belum ditulis karena terasa masih ada yang kurang. Barulah akhir-akhir ini penulis berani menuliskannya karena melihat bahwa ada tambahan-tambahan baru, ada hal-hal lain yang ditemukan, walaupun itu bukan berarti sudah lengkap. Jadi, pada saat ini, walaupun belum lengkap dan mungkin kurang tepat, penulis memberanikan diri untuk menuliskannya.

Definisi Berkat Secara Umum

Menurut Derek Prince, dalam bukunya, *Blessing or Curse*, ada 410 kata “berkat” atau kata yang bermakna berkat dalam Alkitab, sedangkan di kitab-kitab suci lain hanya ada paling banyak dua puluhan. Dengan banyaknya kata berkat atau kata yang bermakna berkat dalam Alkitab, kita meyakini bahwa Tuhan memang ingin memberkati anak-anak-Nya.

Sebelum mendalaminya lebih jauh, mari pelajari dahulu apakah berkat itu sehingga jelas maknanya. Mengapa? Karena jika kita mengerti apa makna berkat, mungkin saat ini ada diantara kita yang merasa tidak diberkati, padahal sebenarnya diberkati. Demikian juga sebaliknya, kita menganggap seseorang diberkati padahal tidak demikian.

Berkat Bukan Memiliki, Melainkan Menikmati

Dari apa yang penulis pelajari, berkat bukanlah memiliki, melainkan menikmati.

Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan, melainkan pada Allah yang dalam kekayaan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu untuk dinikmati. (1Timotius 6:17).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang kaya jangan sombong karena memiliki kekayaan sebab yang lebih penting

sebenarnya adalah pengendalian kita akan Tuhan. Karena Tuhanlah yang memberikan segala sesuatu untuk kita nikmati.

*Aku tahu bahwa untuk mereka tak ada yang lebih baik dari pada bersuka-suka dan **menikmati kesenangan** dalam hidup mereka. (Pengkhotbah 3:12).*

Salomo mengatakan dalam Kitab Pengkhotbah bahwa mengejar harta, takhta, dan wanita, adalah kesia-siaan karena dalam hidup manusia yang pendek ini, yang lebih baik adalah jika kita bisa menikmati kesenangan dalam hidup.

Perbedaan antara Uang dan Berkat

Agar kita bisa lebih mengerti berkat, mari kita bandingkan lebih dahulu apa bedanya antara uang dan berkat. Uang sebenarnya hanyalah alat tukar. Kita tidak bisa menikmati uang. Misalnya, kita tersesat di sebuah hutan dan kelaparan karena tidak ada apa-apa yang bisa dimakan. Walaupun di kantong kita ada uang, tetap saja kita kelaparan karena kita tidak bisa makan uang. Uang hanyalah alat tukar.

Ketika uang itu kita belikan sesuatu, misalnya dibelikan ayam goreng, lalu kita makan ayam goreng tersebut, barulah uang itu menjadi berkat jika kita bisa menikmatinya. Namun jika kita mengidap alergi daging, maka ayam goreng tersebut tidak menjadi berkat. Jadi, ketika kita tukarkan uang dengan sesuatu yang bisa kita nikmati, barulah uang itu menjadi berkat.

Dengan prinsip tersebut banyak orang yang berpikir bahwa jika ingin memperoleh banyak berkat, maka harus memiliki banyak uang karena tanpa uang mereka tidak bisa menikmati berkat.

Banyak Uang = Banyak Berkat?

Penulis mulai agak mengerti sedikit tentang berkat, ketika membaca salah satu buku karangan Bapak Mochtar Riady. Dalam buku yang sudah lama diterbitkan itu, Pak Mochtar menceritakan bahwa beliau memiliki sebuah rumah yang sangat besar. Lantainya dari marmer berkualitas dan di ruang tamunya ada sebuah televisi berukuran besar. Pada masa itu televisi berukuran besar adalah sesuatu yang sangat mewah.

Karena kesibukannya, beliau jarang menonton televisi itu. Namun, ketika pulang ke rumah, ia sering melihat pembantunya sedang menonton televisi itu sambil duduk di lantai marmer. Jadi, walaupun rumah dan televisi itu milik Pak Mochtar, yang menikmatinya adalah pembantunya!

Oleh sebab itu, bukanlah jaminan bahwa ketika seseorang memiliki sesuatu, ia kemudian dapat menikmatinya. Sebaliknya, tidak pasti juga kalau seseorang tidak memiliki sesuatu, berarti ia tidak bisa menikmatinya.

Berkat Tidak Bergantung Pada Kekayaan

Penulis pernah mengalami suatu kejadian yang sangat berkesan, yang berkaitan dengan menikmati berkat. Ketika istri penulis hamil anak yang kedua, ternyata posisi janin anak kami itu sungsang: kepalanya ada di atas. Dokter menyarankan istri penulis untuk banyak berjalan agar persalinannya mudah. Jadi, pada waktu itu kami sering berjalan dari rumah ke alun-alun.

Penulis masih ingat pada suatu pagi, ketika berangkat, kami melewati sebuah gerobak penjual roti dan minuman. Saat itu penulis melihat seorang abang becak sedang minum segelas susu panas. Penulis yakin itu hanya susu kental manis yang dicampur dengan air, berwarna putih. Namun, cara ia meminumnya terlihat begitu nikmatnya di udara pagi yang cukup dingin itu, "*Sluurp aah ..., sluurp aah*" Saat itu penulis berkata kepada istri: "*Lihat, tuh, abang becak yang sedang minum susu itu, tampaknya enak sekali.*"

Kami pun kemudian memperbincangkan hal tersebut. Sepertinya kami belum pernah minum susu seenak itu. Padahal, kami menggunakan susu tepung yang terbaik, malahan masih ditambah coklat bubuk impor yang pada waktu itu juga dianggap terbaik. Walaupun demikian, kami tidak pernah minum susu seenak abang becak itu, yang mungkin secara kualitas jauh di bawah apa yang kami minum.

Dari situ penulis belajar bahwa walaupun kita memiliki minuman atau makanan yang lebih mahal dan berkualitas, ternyata belum tentu kita bisa lebih menikmatinya.

Rumah, Mobil, Wisata, dan Usaha

Kalau kita memiliki mobil baru, apakah kita lebih terberkati? Belum tentu. Banyak orang yang menambah koleksi mobilnya hanya untuk disimpan di garasi. Kalau kita memiliki mobil, tetapi sering mogok atau menjadi pusing karena cicilannya, belum tentu juga itu adalah suatu berkat bagi kita.

Apakah memiliki rumah yang lebih besar merupakan suatu berkat? Belum tentu juga. Kalau rumah kita sedemikian besar sehingga akhirnya keluarga jarang bertemu dan tidak lagi akrab, mungkin itu bukan suatu berkat.

Kalau kita berwisata ke suatu tempat, ketika cuacanya tidak baik, kemudian kita kehujanan dan kepanasan, bahkan sampai jatuh sakit, mungkin itu juga bukan berkat.

Demikian juga ketika kita membuka suatu usaha baru. Hal itu tidak berarti bahwa kita terberkati jika usaha tersebut ternyata membuat kita semakin tidak memiliki waktu untuk keluarga, makan pun tergesa-gesa, bahkan sampai kita jatuh sakit.

Kenikmatan dalam Bersantap

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa jika kita bisa menyantap suatu makanan, kita sedang menikmati berkat. Namun, tidak berarti bahwa jika kita makan suatu makanan yang sama, kita akan menikmati berkat yang sama juga. Misalnya, pada hari ini kita makan steak yang enak, kemudian esoknya

ketika kita menyantapnya lagi, barangkali steak itu sudah tidak lezat ketika pertama kali kita mencobanya.

Agar kita bisa merasakan lezatnya, kita memutuskan untuk menyantapnya satu bulan lagi. Namun, saat itu pun tidak bisa dipastikan bahwa kita akan makan lezat yang pertama kali jika saat itu kita sakit gigi atau sariawan.

Demikian juga jika sedang ada dalam suatu masalah yang berat, sangat mungkin kita tidak dapat menikmati hiburan dan makanan yang tersedia. Oleh karena itu Raja Salomo mengatakan,

Dan bahwa setiap orang dapat makan, minum dan menikmati kesenangan dalam segala jerih payahnya, itu juga adalah pemberian Allah.” (Pengkhotbah 3:13).

Ayat itu dengan jelas menyatakan bahwa berkat, yaitu bagaimana kita bisa menikmati, semua itu adalah pemberian Allah. Oleh karena itu, walaupun kita memiliki uang dan bisa membeli sesuatu, tidak dapat dipastikan bahwa kita bisa menikmatinya, karena berkat adalah pemberian Allah.

Berkat Tidak Dibatasi oleh Tempat atau Keadaan

Ada sebuah cerita. Seorang gadis datang ke pujasera untuk menikmati mie bakso langganannya. Ia pun memesan

seporsi. Setelah pesanannya tiba, ia kemudian menambahkan sambal, cuka, kecap, lalu mencicipinya. *“Wah, lezat sekali.”*

Di sebelahnya ada penjual gorengan bala-bala atau sering juga disebut bakwan. Jadi, ia makan mie bakso yang pedas, asem, dan manis plus bakwan.

Ketika sedang asyik menikmati mie bakso itu, tiba-tiba ada telepon masuk dari temannya.

“Lu lagi ngapain?” tanya temannya.

“Gua lagi ngebaso nih.” Kemudian, ia balik bertanya, *“Lu lagi di mana?”*

“Gua lagi di Plaza Indonesia, diajak sama bos gua.”

Mendengar hal itu, seperti ada bunyi *“Duk!”* di dalam hatinya. *“Waduh, dia di Plaza Indonesia, sedangkan aku di pugasera,”* ujarnya di dalam hati. Kemudian, ia bertanya, *“Eh, lu lagi ngapain di Plaza Indonesia?”*

“Gua diajak bos makan di restoran Jepang,” jawab temannya.

“Eh, lu pesan apa?” tanya gadis pertama itu penasaran.

“Ini ... kata teman-teman gua, ramen kakiage di restoran ini enak banget. Gua lagi mo pesan nih.”

Begitu mendengar hal itu, selera makan gadis pertama itu langsung hilang. Ia sangat sedih dan tidak melanjutkan sisa makanannya. Mengapa? Karena ia berpikir *“Ya Tuhan, mengapa saya tidak diberkati? Saya hanya makan mie bakso dan bakwan di pugasera yang tidak ber-AC, sedangkan dia*

sangat diberkati, bisa menyantap ramen kakiage di Plaza Indonesia yang full AC.”

Ramen itu apa sih? Ramen adalah mie dalam bahasa Jepang. Lantas, kakiage itu apa? Ya bala-bala ala Jepang! Jadi, ramen kakiage sebenarnya sama dengan mie bakso bala-bala.

Daripada ramen, sebagian besar orang Indonesia mungkin akan lebih menyukai mie bakso karena lebih kaya rasa. Rasa kuah ramen itu lebih hambar daripada mie bakso. Demikian juga kakiage, rasanya hambar, berbeda dengan bala-bala yang kuat rasanya: ada asin, manis dan gurihnya.

Jadi, sebenarnya apa yang dinikmati oleh mereka itu sama, hanya beda penamaan. Bahkan, mungkin makan mie bakso dengan bala-bala di pugasera lebih nikmat daripada makan ramen kakiage di Plaza Indonesia. Mengapa? Karena makan mie bakso yang panas di pugasera tidak ber-AC bisa membuat kita berkeringat. Hehehe...

Sesuatu yang memiliki nama keren dan lebih mahal belum tentu memberi kenikmatan yang lebih. Oleh karena itu jika dilihat dari sudut pandang berkat, gadis yang makan mie bakso bala-bala lebih diberkati daripada gadis yang makan ramen kakiage!

Paling Kaya Belum Tentu Paling Diberkati

Jika berbicara tentang kekayaan, Warren Buffett termasuk salah seorang terkaya di dunia. Namun, jika berbicara tentang

berkat, Buffett belum tentu lebih diberkati daripada gadis yang makan mie bakso bala-bala tadi. Mengapa? Karena, walaupun Buffett sangat kaya, belum tentu ia masih bisa menyantap mie baso bala-bala atau sejenis karena faktor usia dan kondisi tubuhnya pada saat ini. Padahal secara finansial, jangankan membeli makanan tersebut, pujasera dan malnya pun bisa dibelinya sekaligus.

Tujuh Berkat Terbesar

Sebenarnya, Tuhan telah menyediakan berkat-berkat yang luar biasa untuk kita. Namun, penulis hanya akan membahas tujuh berkat terbesar. Kita akan bahas satu per satu:

1. Berkat Abraham

Allah berfirman kepada Abraham:

*Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan **olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.** (Kejadian 12:3).*

Berkat Abraham berkaitan dengan keselamatan, dan inilah berkat terbesar yang dijanjikan Tuhan kepada setiap manusia.

*Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya **setiap orang***

*yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan **beroleh hidup yang kekal**. (Yohanes 3:16).*

Jadi, berkat terbesar yang diberikan Allah bagi setiap manusia ialah pengampunan dosa yang diperoleh dengan beriman kepada Anak-Nya, Yesus Kristus. Adapun berkat-berkat materi yang kita nikmati hari demi hari bersifat sementara. Sedangkan berkat keselamatan yang disediakan bagi kita di dalam Kristus bersifat kekal.

Keselamatan merupakan berkat yang terbesar karena:

*Apa gunanya seorang memperoleh **seluruh dunia** tetapi kehilangan nyawanya? **Dan apakah yang dapat diberikannya sebagai ganti nyawanya?** (Matius 16:26).*

2. Takut akan Tuhan

Jika kita pelajari, baik ayat-ayat dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, Tuhan mengaruniakan berkat-berkat yang luar biasa kepada orang-orang yang takut akan Dia. Simaklah beberapa ayat berikut.

- ***TUHAN bergaul karib** dengan orang yang takut akan Dia, dan **perjanjian-Nya diberitahukan-Nya kepada mereka**. (Mazmur 25:14).*
- ***Malaikat TUHAN berkemah di sekeliling** orang-orang yang takut akan Dia, lalu meluputkan mereka. (Mazmur 34:8).*

- *Ganjaran kerendahan hati dan takut akan TUHAN adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan. (Amsal 22:4).*
- *Dan rahmat-Nya turun-temurun atas orang yang takut akan Dia. (Lukas 1:50).*
- *Siapakah orang yang takut akan TUHAN? KepadaNya TUHAN menunjukkan jalan yang harus dipilihnya. (Mazmur 25:12).*

Sebenarnya, masih sangat banyak ayat yang lain. Ayat-ayat di atas hanya sekedar contoh tentang bagaimana Tuhan menjanjikan berkat, perlindungan, keakraban, pemeliharaan, kehormatan, bahkan rahmat secara turun-temurun kepada mereka yang takut akan Dia.

Apakah takut akan Tuhan itu? Kalau kita menganalogikan takut akan Tuhan itu sama dengan takut akan polisi, bagaimanakah syaratnya agar kita bisa takut akan polisi?

Kita bisa takut akan polisi jika memahami hal berikut.

Pertama, kita tahu seperti apa polisi itu karena tidak semua yang berseragam adalah polisi. TNI berseragam, satpam berseragam, bahkan organisasi masyarakat pun ada yang berseragam.

Kedua, kita tahu aturan dan hukum yang berkaitan dengan kepolisian. Kita takut akan polisi bukan hanya pada orangnya, melainkan juga terhadap segala tanda dan peraturan yang dibuat oleh polisi. Misalnya, jika ada *police line*, kita tidak akan melewati garis tersebut, baik di sana ada polisi atau tidak.

Ketiga, kita taat kepada polisi. Kita tidak mungkin taat kepada polisi kalau kita tidak tahu seperti apa polisi dan tidak mengerti aturan dan hukum kepolisian.

Demikian juga kita hanya bisa takut akan Tuhan jika kita mengenal Tuhan, mengenal hukum-hukum-Nya, dan taat kepada-Nya. Jadi, apa yang harus dilakukan? Kita harus rajin dan bersungguh-sungguh mendengarkan firman Tuhan serta banyak membaca Alkitab karena Tuhan dan segala hukum-hukum-Nya ada di dalam Alkitab.

3. Berkat Imam

Tuhan menyampaikan kepada Musa agar sebagai imam, Harun dan anak-anaknya memberkati umat Israel.

TUHAN berfirman kepada Musa: “Berbicaralah kepada Harun dan anak-anaknya: Beginilah harus kamu memberkati orang Israel, katakanlah kepada mereka: TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; TUHAN menyinari engkau dengan wajahNya dan memberi engkau kasih karunia; TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel, maka Aku akan memberkati mereka.” (Bilangan 6:22-26).

Dalam Perjanjian Baru, berkat-berkat seperti itu sering disampaikan oleh para rasul dan penatua kepada para jemaat, seperti yang tampak pada ayat-ayat ini.

- *Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. (2Korintus 13:13).*
- *Allahku akan memenuhi segala keperluanmu menurut kekayaan dan kemuliaan-Nya dalam Kristus Yesus. Dimuliakanlah Allah dan Bapa kita selama-lamanya! Amin. (Filipi 4:19-20).*
- *Dan Allah, sumber segala kasih karunia, yang telah memanggil kamu dalam Kristus kepada kemuliaan-Nya yang kekal, akan melengkapi, meneguhkan, menguatkan dan mengokohkan kamu, sesudah kamu menderita seketika lamanya. Ialah yang empunya kuasa sampai selama-lamanya! Amin. (1Petrus 5:10-11).*

Berkat-berkat seperti di atas biasa disampaikan oleh para pendeta ketika mengawali dan mengakhiri suatu ibadah, bukan?

Ketika penulis membahas berkat imam di keluarga besar, salah satu adik penulis langsung berkomentar, “*Oh, aku paham sekarang! Aku sering heran mengapa setiap beribadah di gereja, aku bisa berkonsentrasi dari awal hingga akhir, tetapi ketika doa berkat, aku tidak bisa berkonsentrasi, seperti tidak sadar, dan baru sadar kembali ketika mendengar ucapan ‘amin’?*”

Mengapa bisa demikian? Karena Iblis tidak ingin kita diberkati! Oleh sebab itu, setiap penulis beribadah, doa berkat adalah salah satu yang diperhatikan. Penulis jarang datang terlambat

sehingga bisa menerima berkat pembuka, dan penulis tidak mau meninggalkan ibadah sebelum menerima berkat penutup.

Selain itu, penulis juga memunyai famili yang sangat diberkati Tuhan. Penulis senang mengamati dan ingin tahu apa yang dilakukannya sehingga hidupnya berhasil. Pada suatu hari, ketika kami membicarakan tema ini, istrinya mengatakan bahwa setiap kali doa berkat diucapkan, ia bukan hanya mengamini, melainkan juga benar-benar meyakini dan membayangkan bahwa Tuhan sedang mencurahkan berkat-Nya.

Selain disampaikan oleh hamba Tuhan, sesungguhnya kita juga dapat menyampaikan doa berkat karena kita semua adalah imam-imam Allah:

Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. (1 Petrus 2:9).

Oleh sebab itu, sebagai imam-imam Allah, kita harus menyampaikan doa-doa berkat kepada semua orang, khususnya kepada orang-orang di sekeliling kita, dan terutama kepada anggota keluarga kita.

4. Ibadah Keluarga

*Dan lagi Aku berkata kepadamu: Jika **dua orang** dari padamu di dunia ini sepakat meminta apa pun juga, permintaan mereka itu akan dikabulkan oleh Bapa-Ku yang di sorga. Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Matius 18:19-20).*

Ayat di atas tidak menjelaskan bahwa dua orang yang bersepakat itu berasal dari satu keluarga. Namun, kita tentu sepaham bahwa yang paling mudah bersepakat adalah suami istri atau satu keluarga karena mereka menanggung dan menggumuli beban yang sama. Demikian juga dua atau tiga orang yang berkumpul dalam nama Tuhan Yesus tidak pasti dari satu keluarga. Namun, yang paling mudah adalah jika dua atau tiga orang anggota keluargalah yang beribadah bersama.

Tuhan menjanjikan berkat yang luar biasa dalam ibadah keluarga karena dikatakan, “Apa pun permintaan mereka akan dikabulkan.” Bisakah kita bayangkan besarnya janji berkat itu ketika dikatakan bahwa Tuhan akan mengabulkan **apa pun** yang kita minta?

Oleh sebab itu Rasul Paulus berkata,

Janganlah kamu saling menjauhi, kecuali dengan persetujuan bersama untuk sementara waktu, supaya kamu **mendapat kesempatan untuk berdoa.* (1Korintus 7:5a).*

Tentu “**mendapat kesempatan untuk berdoa**” dalam ayat itu mengacu pada doa bersama karena, jika hanya berdoa masing-

masing, maka mereka dapat berdoa meski berjauhan. Untuk lebih jelasnya silakan baca buku penulis “*Ibadah Keluarga*”.

5. Persepuluhan

Bawalah seluruh persembahan persepuluhan itu ke dalam rumah perbendaharaan, supaya ada persediaan makanan di rumah-Ku dan ujilah Aku, firman TUHAN semesta alam, apakah Aku tidak membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan. Aku akan menghardik bagimu belalang pelahap, supaya jangan dihabisinya hasil tanahmu dan supaya jangan pohon anggur di padang tidak berbuah bagimu, firman TUHAN semesta alam. Maka segala bangsa akan menyebut kamu berbahagia, sebab kamu ini akan menjadi negeri kesukaan, firman TUHAN semesta alam.” (Maleakhi 3:10-12).

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menyatakan bahwa melalui persepuluhan, Tuhan bukan mau mengambil sesuatu dari kita, melainkan sebaliknya, yaitu Tuhan ingin memberi, ingin memberkati. Berkaitan dengan hal itu, ada tiga janji berkat persepuluhan yang besar.

1. Tuhan berjanji untuk memberkati kita sampai dengan berkelimpahan.
2. Tuhan akan melindungi kita dari kerugian ataupun kegagalan.
3. Kehidupan keluarga kita akan menjadi kehidupan yang menjadi idaman banyak orang, “*menjadi negeri kesukaan*”.

Sebuah negeri terdiri atas manusia, alam, bangunan, budaya, usaha, cuaca, dan lainnya. Artinya, Tuhan akan memberkati seluruh anggota keluarga kita dengan kesehatan, keberhasilan, rumah tangga yang harmonis, perilaku dan kebiasaan keluarga yang baik, serta berkat-berkat lain sehingga menjadi keluarga yang diidam-idamkan oleh manusia.

6. Membantu Mendirikan Rumah Tuhan

Ketika Salomo selesai mendirikan rumah Tuhan maka Tuhan menampakkan diri kepada Salomo untuk kedua kalinya dan berjanji untuk meneguhkan takhta kerajaan Salomo seperti yang telah dijanjikan-Nya kepada Daud.

Telah Kudengar doa dan permohonanmu yang kausampaikan ke hadapan-Ku; Aku telah menguduskan rumah yang kaudirikan ini untuk membuat nama-Ku tinggal di situ sampai selama-lamanya, maka mata-Ku dan hati-Ku akan ada di situ sepanjang masa. Mengenai engkau, jika engkau hidup di hadapan-Ku sama seperti Daud, ayahmu, dengan tulus hati dan dengan benar, dan berbuat sesuai dengan segala yang Kuperintahkan kepadamu, dan jika engkau tetap mengikuti segala ketetapan dan peraturan-Ku, maka Aku akan meneguhkan takhta kerajaanmu atas Israel untuk selama-lamanya seperti yang telah Kujanjikan kepada Daud, ayahmu, dengan berkata: Keturunanmu takkan terputus dari takhta kerajaan Israel.” (1Raja-raja 9:1-5).

Memperbaiki Rumah Tuhan

Tuhan berkata bahwa jika kita hanya memerhatikan pekerjaan, usaha, dan kehidupan kita sendiri, lalu tidak memerhatikan rumah Tuhan, Ia tidak akan memberkati pekerjaan dan usaha kita.

*⁶Kamu menabur banyak, tetapi membawa pulang hasil sedikit; kamu makan, tetapi tidak sampai kenyang; kamu minum, tetapi tidak sampai puas; kamu berpakaian, tetapi badanmu tidak sampai panas; dan orang yang bekerja untuk upah, **ia bekerja untuk upah yang ditaruh dalam pundi-pundi yang berlobang!***

*⁹Kamu mengharapkan banyak, tetapi hasilnya sedikit, dan ketika kamu membawanya ke rumah, Aku menghembuskannya. Oleh karena apa? demikianlah firman TUHAN semesta alam. **Oleh karena rumah-Ku yang tetap menjadi reruntuhan, sedang kamu masing-masing sibuk dengan urusan rumahnya sendiri.** (Hagai 1:6, 9).*

Oleh karena itu, pada ayat-ayat selanjutnya, Tuhan menyampaikan pesan agar kita memperbaiki rumah Tuhan sehingga Ia memberkati keluarga, pekerjaan dan usaha kita.

Perhatikanlah mulai dari hari ini dan selanjutnya –mulai dari hari yang kedua puluh empat bulan kesembilan. Mulai dari hari diletakkannya dasar bait TUHAN perhatikanlah apakah benih masih tinggal tersimpan dalam lumbung, dan apakah pohon anggur dan pohon ara, pohon delima dan pohon zaitun belum

berbuah? Mulai dari hari ini Aku akan memberi berkat!”
(Hagai 2:19-20).

Gereja tempat kita berbakti mungkin dalam keadaan baik, bahkan cukup mewah sehingga tidak ada yang perlu diperbaiki. Namun, sangat banyak gereja di daerah, di pedalaman-pedalaman, yang kondisinya sangat memprihatinkan. Untuk itu, mari, kita taati perintah Tuhan untuk membangun dan memperbaiki rumah Tuhan. Ketika kita memperbaiki rumah Tuhan, maka Tuhan berjanji untuk memberkati kita saat itu juga.

7. Persembahan Buah Sulung

Dan yang terbaik dari buah sulung apapun dan segala persembahan khusus dari apapun, dari segala persembahan khususmu adalah bagian imam-imam; juga yang terbaik dari tepung jelaimu harus kamu berikan kepada imam supaya rumah-rumahmu mendapat berkat.
(Yehezkiel 44:30).

Persembahan buah sulung merupakan suatu tanda ucapan syukur atas berkat dan pemeliharaan Tuhan kepada kita. Hal itu juga merupakan suatu ekspresi kebergantungan kita sepenuhnya kepada Tuhan, yaitu memercayai Dia dalam menjalani kehidupan sepanjang tahun.

Persembahan buah sulung dapat berupa gaji pertama kita di tempat kerja, keuntungan pertama dari usaha kita, atau lainnya yang sejenis.

*Muliakanlah TUHAN dengan hartamu dan dengan **hasil pertama** dari segala penghasilanmu, maka lumbung-lumbungmu akan diisi penuh sampai melimpah-limpah, dan bejana pemerahanmu akan meluap dengan air buah anggurnya.” (Amsal 3:9-10).*

Menjadi Saluran Berkat

Sesungguhnya, berkat bukan hanya berupa materi dan kenikmatan duniawi, melainkan juga berupa berkat rohani, yang salah satunya adalah ketika Allah memberikan kasih karunia kepada kita untuk menjadi saluran berkat-Nya. Seperti yang diberikan Allah kepada jemaat-jemaat di Makedonia, yang walaupun dalam keadaan sulit dan miskin, dianugerahi hati yang dapat memberi dengan sukacita.

*Saudara-saudara, kami hendak memberitahukan kepada kamu tentang **kasih karunia** yang dianugerahkan kepada jemaat-jemaat di Makedonia. Selagi dicobai dengan berat dalam pelbagai penderitaan, sukacita mereka meluap dan **meskipun mereka sangat miskin, namun mereka kaya dalam kemurahan**. Aku bersaksi, bahwa mereka telah memberikan menurut kemampuan mereka, bahkan melampaui kemampuan mereka. (2 Korintus 8:1-3).*